

RAWI MURJI'AHIN ṢAḤĪḤ AL-BUKHĀRĪ
(Analytical Study of Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān's
Transmission in Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)

Ihsan Humaedi

MA Izhaarulhaq

Jl. Sukapadang Atas, Kersamenak, Kecamatan Tarogong Kidul, Kota Garut, Jawa Barat 44151

Ihumaedi@gmail.com

Abstract:

This article will discuss the hadith narratives of a person who is considered an *ahl bid'ah* and Imam al-Bukhārī load it into the book *al-Ṣaḥīḥ*. Using the literature study, this article found that among the *ahl bid'ah* contained in *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* is the one named 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimmānī indicated includes the Murji'ah group and the scholars differing in their views on the status of the *ahl bid'ah*, some of them claiming to reject the *bid'ah* of the *ahl bid'ah* because the requirements of the hadith *ṣaḥīḥ* are not fulfilled that is in the *'adl* aspect. Some other scholars see that it can be accepted by *ahl bid'ah* transmission with a condition; *rawi* do not include people who are considered to lie and transmission does not have a motive for *bid'ah*. Then this paper will discuss the transmitter named 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimmānī and his transmission in the book *al-Ṣaḥīḥ* accordingly with the concept of assessment of *ahl bid'ah*.

Keywords: Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān, Bid'ah, Murji'ah, Bukhārī, Transmission.

Abstract

Artikel ini akan membahas periwayatan seorang yang dianggap ahli bid'ah dan Imam al-Bukhārī memuatnya ke dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ*. Dengan menggunakan studi literatur, artikel ini menemukan bahwa di antara periwayat ahli bid'ah yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* adalah yang bernama 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimmānī yang diindikasikan termasuk golongan *Murji'ah* dan para ulama berbeda pandangan mengenai status periwayatan ahli bid'ah, sebagian dari mereka menyatakan menolak periwayatan ahli bid'ah karena tidak terpenuhi persyaratan hadis *al-Ṣaḥīḥ* yakni pada aspek *'adil*. Sebagian ulama yang lainnya melihat bahwa bisa diterima periwayatan ahli bid'ah dengan sebuah syarat; periwayat tidak termasuk orang yang dianggap suka berdusta dan periwayatannya tidak memiliki motif terhadap kebid'ahannya. Maka tulisan ini akan mendiskusikan periwayat yang bernama 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimmānī dan periwayatannya dalam kitab *al-Ṣaḥīḥ* sesuai dengan konsep penilaian hadis ahli bid'ah.

Kata kunci: Ahli bid'ah, 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān, Bukhārī, Murji'ah, periwayatan.

A. PENDAHULUAN

Sumber Islam yang pokok adalah Alqur'an dan Hadis, keduanya tidak bisa dipisahkan dalam memahami tuntutan syari'at, karena kedua sumber ini saling menjelaskan satu sama lain. Maka ketika menolak salah satu dari keduanya tidak akan sampai kepada apa yang dimaksudkan oleh Islam itu sendiri. Seperti contoh adanya kelompok yang disebut Qur'anīyin, mereka hanya menerima Alqur'an saja sebagai sumber ajaran dan menolak Sunnah. Pengingkaran Sunnah sudah terjadi pada masa generasi awal, seperti yang terjadi pada Umayyah bin Khālid ketika ia mencoba mencari seluruh (permasalahan) tuntutan syari'at dalam Alqur'an saja, ia berkata

kepada 'Abdullāh bin 'Umar, "sesungguhnya aku menemukan shalat ḥadr (yang mukim) dan shalat khawf (dalam peperangan), tapi aku tidak menemukan shalat safar (dalam perjalanan) dalam Alqur'an". Maka Ibnu 'Umar menjawab, "wahai saudaraku, sesungguhnya Allah SWT telah mengutus Muhammad SAW kepada kita sedangkan kita tidak tahu apa-apa, maka kita mengerjakan sesuatu sebagaimana yang Rasūlullāh kerjakan". Dan banyak kejadian lainnya, serta hal seperti ini juga memungkinkan muncul dan terjadi seiring dengan berjalannya waktu.

Mengetahui pada jaman sahabat ada sebagian orang tidak terlalu memperhatikan

kedudukan Sunnah Nabi sebagaimana dikemukakan di atas, akan tetapi hal itu hanya sebatas individu. Sekitar akhir abad kedua hijriyah muncul pengingkaran terhadap kehujjahan Sunnah sebagai sumber syari'at dengan jelas dan terdapat golongan yang menolak hadis selain yang *mutawātir*¹. Seperti golongan *Khawārij* yang menolak periwayatan yang bersumber dari sebagian sahabat setelah terjadinya *tahkīm* (perdamaian),² atau seperti *Mu'tazilah* yang menolak *Khabar Ahād*³. Dan *Murji'ah* yang menyatakan tidak ada hubungan antara Iman dan amal, sertaberanggapan Iman itu tidak bertambah dan berkurang⁴.

Imam al-Nawawi dalam kitabnya *Tadrību al-Rāwī* membuat satu bagian yang menjelaskan sifat orang yang diterima periwayatannya. Salah satu ciri yang ditolak periwayatannya adalah *Ahli bid'ah*, akan tetapi beberapa *Mukharrij* memasukan periwayatan *Ahli bid'ah* ke dalam kitabnya yang dikategorikan kitab *Ṣaḥīḥ*. Imam al-Bukhārī dalam kitabnya *al-Ṣaḥīḥ* memasukan sebuah hadis yang diriwayatkan dari orang yang bernama 'Abdu al-Ḥamīd bin Abdu al-Raḥmān al-Ḥammānī dan dia termasuk golongan *Ahli bid'ah* yakni *Murji'ah*⁵.

Tulisan ini menggunakan studi pustaka. Metode ini adalah sebuah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data, menganalisa, mengolah dan mencatat data penelitian tersebut. metode penelitian ini hanya memanfaatkan sumber-sumber pustaka yang adadengan tidak me wajibkan peneliti untuk melakukan kajian lapangan. Tema yang dikaji dan berkaitan dengan keagamaan seperti tulisan ini secara umum bergantung pada studi pustaka, terlebih dalam mengkaji hadis Nabi, yang ada dalam literatur-literatur klasik⁶.

¹ M. M. al-A'zamī, 22.

² Ikrom Shaliadi, "Khawarij: Arti, Asal Usul, Firqah - Firqah, Dan Pendapatnya," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2. 5 Juni 2015).

³ Zarkasih Zarkasih, "Inkar Sunah: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Inkar Sunah di Dunia Islam," *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4, no. 1. 10 Mei 2012, 87.

B. PEMBAHASAN

1. *Al-Irjā'*

Kata *Murji'ah* secara bahasa berasal dari *Irjā'* yang bermakna harapan, rasa takut, penanguhan atau memberikan harapan. Para ulama berbeda pandangan mengenai arti kata tersebut secara istilah; *Pertama* sesungguhnya kata *Irjā'* diambil dari makna kebahasaan yaitu penanguhan atau pengakhiran, yakni mengakhirkan amal dari derajat iman, dan amal berada pada kedudukan kedua setelah iman tidak berarti bagian dari iman, karena iman tidak mencakup amal secara majaz, akan tetapi iman hanya sebagai *taṣḍīq* (pembenaran), hal ini sama dengan orang yang mengatakan "maksiat tidak mempengaruhi keimanan dan tidak bermanfaat keta'atan bersama kekufuran". *Kedua* sebagian yang lain menyatakan yang dimaksud dengan *Irjā'* adalah mengakhirkan hukuman bagi pendosa besar sampai hari kiamat dan tidak diadili di dunia dengan hukuman apapun. *Ketiga* sebagian lainnya hanya mengikat kata *Irjā'* pada pemahaman perkara kedudukan atau tingkatan Ali dari sahabat lainnya, yakni mengakhirkan kedudukan Ali ke tingkatan empat⁷.

Sesuatu yang menjadi dasar golongan *Murji'ah* adalah penyelisihan 'terhadap makna sebenarnya dari kata Iman, pembatasan artinya serta apa yang berkaitan dengannya. Apakah iman pekerjaan hati saja atau pekerjaan lisan?, atau pekerjaan keduanya sekaligus?, yang berarti amal tidak masuk dalam kategori hakikat iman yang menunjukkan bahwasannya iman tidak bisa bertambah dan berkurang, karena *taṣḍīq*-nya satu

⁴ Ghālib bin 'Alī 'Iwājī, *Firaq Mu'aṣirah Tantasibu Ilā al-Islām wa Bayān Mawqifu al-Islām Minhā*, 10. KSA: al-Dār al-'Aṣriyah, 2014, 3:1076.

⁵ 'Abdurraḥmān bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī Fī Sharḥ Taqriḥ al-Nawāwī*, 2 ed.. KSA: Dār Ibn al-Jawzī, 1433, 1:493.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, 13.

⁷ 'Iwājī, *Firaq Mu'aṣirah Tantasibu Ilā al-Islām wa Bayān Mawqifu al-Islām Minhā*, 3:71-73.

tidak mungkin berbeda pekerjaannya di keduanya⁸.

Golongan Ahli sunnah yang berpegang teguh dengan kitab Allah dan apa yang dibawa Rasul-Nya meyakini bahwa Iman itu adalah mengucapkan dengan lisan, meyakini dengan hati, dan mengamalkan dengan anggota badan, iman bertambah dengan ketatatan dan berkurang dengan perbuatan maksiat. Dan amal masuk dalam kategori hakikat iman, karena tidak ada iman tanpa amal. Hal ini jelas tertera dalam Qur'an dan al-Sunnah tetapi Ahli sunnah memiliki ungkapan yang berbeda dalam menunjukkan hakikat iman, dan mereka mengetahuinya dengan bentuk ungkapan yang berbeda-beda, akan tetap maksudnya sama⁹.

2. Periwatannya Ahli bid'ah

Para jumur imam hadis dan fikih sepakat bahwa diterimanya periwatannya seseorang harus memiliki sifat 'adil, dābiṭ, muslim, bāligh, 'āqil dan terhindar dari kefasikan dan hal-hal yang menghancurkan kehormatannya. Pada aspek 'adil ditafsirkan seorang yang muslim, berakal dan sudah dewasa¹⁰, asal 'adilnya seorang ahli hadis adalah seorang muslim yang tidak menyeru kepada kebid'ahan serta tidak menampilkan perbuatan maksiat yang menggugurkan sifat 'adil-Nya¹¹. Pada konteks ini seorang yang dikatakan Ahli bid'ah dilihat dari kebid'ahannya, apakah hal tersebut membuat dirinya menjadi kafir atau tidak. Dan orang yang dikafirkan karena kebid'ahannya

maka tidak bisa dijadikan hujjah periwatannya,¹² seperti memiliki keyakinan yang keliru dan menjadikannya kafir atau fasik. Orang yang di tolak periwatannya adalah yang mengingkari perkara penting dalam agama yang diketahui jalannya secara mutawatir atau orang yang meyakini kebalikan dari maksud yang ditunjukkan syari'at¹³.

Adapun seorang yang tidak dikafirkan karena kebid'ahannya, ada beberapa pandangan mengenai status kehujjahan periwatannya. *Pertama*, periwatannya tidak bisa dijadikan hujjah secara mutlak, karena ia seorang yang fasik dengan kebid'ahannya. *Kedua*, periwatannya bisa diterima selama dia tidak termasuk orang yang menghalalkan kebohongan untuk menolong madzhab atau golongannya, sama saja ketika riwayatnya menyeru kepada kebid'ahannya atau tidak. *Ketiga*, ditolak ketika periwatannya menyeru kepada kebid'ahannya, dan diterima ketika sebaliknya¹⁴.

Periwatannya seseorang diterima ketika tidak menyeru pada kebid'ahannya dan ditolak ketika sebaliknya, ini adalah pendapat yang paling banyak di kalangan para ulama dan paling sesuai¹⁵. Ibnu Hibban berkata "periwatannya yang menyeru pada kebid'ahannya tidak bisa dijadikan hujjah menurut para Imam, dan aku tidak mengetahui ada perdebatan di antara mereka tentang hal itu¹⁶, ada kemungkinan pendapat Ibnu Hibban ini setelah terjadinya proses penilaian terhadap beberapa pandangan mengenai perkara ini. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Kathīr: "pada hal ini terjadi perdebatan

⁸ 'Iwājī, 3:76.

⁹ Ahmad bin Abdu al-Ḥalīm bin Taimiyah, *Majmū'u al-Fatāwā*, ed. oleh Abdu al-Raḥmān bin Muḥammad bin Qāsim. KSA-Madina: Majma' al-Malik Fahd, 1995, 7:170.

¹⁰ Muṣṭofā bin Ḥusnī al-Sibā'ī, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1982, 1:92.

¹¹ Muḥammad bin 'Abdullah al-Naysābūrī al-Ḥākim, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*, ed. oleh al-Sayyid Mu'azzam Ḥusayn. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1977, 53.

¹² al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*, 1:492.

¹³ Ahmad bin 'Ali bin Ḥajar al-'Athqalānī, *Nuzḥah al-Nazar fī Tawẓīḥ Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭolāh al-*

Athār, ed. oleh Nur al-Dīn 'Itr. Damaskus: Maṭba' al-Ṣabbāḥ, 2000, 1:103.

¹⁴ 'Abd al-Raḥīm bin al-Husayn bin 'Abd al-Raḥmān al-'Irāqī, *Syarḥ al-Tabṣīrah wa al-Tadhkirah*, ed. oleh 'Abd al-Laṭīf al-Humaym dan Māher Yāsīn Fahl. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002, 1:358.

¹⁵ 'Uthman bin 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Ṣalāḥ, *Ma'rifah Anwa' 'Ulūm al-Ḥadīth al-Ma'rūf bi Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*, ed. oleh Nur al-Dīn 'Itr. Beirut: Dār al-Fikr, 1986, 114.

¹⁶ Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mughīth bi Syarḥ Alfīyyah al-Ḥadīth lil-'Irāqī*, ed. oleh 'Ali Ḥusayn 'Ali. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003, 2:68.

di kalangan ulama dulu dan sekarang dan yang disepakati oleh kebanyakan dari mereka adalah tentang periwayatan yang menyeru kepada kebid'ahannya atau tidak", dan terlihat bahwasannya mereka menolak periwayatan seorang *Ahli bid'ah* yang menyetujui kebid'ahannya¹⁷.

Abdullah bin Ahmad telah berkata "aku bertanya kepada ayahku; 'engkau dari Abū Mu'awiyah al-Darīr dan dia seorang Murji'ah dan engkau tidak meriwayatkan dari Syabābah bin Siwār seorang Qodariyah'. Ia menjawab; 'karena Abū Mu'awiyah tidak menyeru kepada kebid'ahannya, dan Shabābah menyeru kepadanya¹⁸. Ketika periwayatan terhindar dari kebid'ahan maka selamat periwayatannya, maka tidak ada alasan bagiku untuk menolak hadis mereka yang diketahui atau selama tidak memperkuat kebid'ahannya dengan hadis tersebut¹⁹.

3. 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimmāni

Dia adalah Abū Yaḥyā 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥammāni al-Kūfī al-khuwārizmī dan julukannya Bashmīn, dilahirkan pada tahun seratus dua puluh hijriyah.²⁰ Ia telah meriwayatkan dari guru yang masyhur seperti al-A'mash, Burayd bin 'Abdullāh bin Abī Burdah, al-Ḥasan bin 'Ammārah, Abū Ḥanīfah, Ṭalḥah bin Yaḥyā al-Tamīmī. Dan diantara muridnya seperti Yaḥyā (anakny), Aḥmad bin 'Amr al-Wakī'i, al-Ḥasan bin 'Ali al-Khilāl, 'Abbas

al-Dawrī, adapun Imam Bukhārī meriwayatkan darinya melalui Muḥammad bin Khalaf.²¹

Adapun penilaian para ulama terhadapnya sebagai berikut, Abū Yaḥyā al-Ḥimmāni *thiqah* dan anaknya *thiqah*, dan Abu Yaḥyā namanya adalah 'Abd al-Ḥamīd.²² Ibnu Ma'in melihat bahwa 'Abd al-Ḥamīd *ḍa'īf laysa bi al-shay'*, akan tetapi Aḥmad al-Dawarqī meriwayatkan dari Ibnu Ma'in bahwasannya 'Abd al-Ḥamīd *thiqah* dan ayahnya *thiqah*, sama halnya dengan 'Uthmān bin Sa'īd dari Ibnu Ma'in bahwa 'Abd al-Ḥamīd *thiqah*. Akan tetapi Aḥmad bin Ḥanbal menda'ifkannya dan anaknya Yaḥyā, sebaliknya Ibnu Ma'in menilai keduanya *thiqah*, serta keduanya termasuk orang yang ditulis hadisnya²³.

Al-Nasā'i berkata bahwa 'Abd al-Ḥamīd *laysa bi al-shay'*, dan mengatakan di kesempatan yang lain ia *thiqah*, dan Ibnu Ḥibbān memasukannya ke dalam kitabnya *al-Thiqāt*.²⁴ Abū Dāwud berkata 'Abd al-Ḥamīd menyeru pada *al-Irjā'*.²⁵ Dan ia *ṣadūq yukḥṭi'* dan dituduh *murji'ah*, termasuk tingkatan ke sembilan dan meninggal dunia tahun dua ratus dua²⁶.

4. Hadis 'Abd al-Ḥamīd al-Ḥimmāni

Periwayatan 'Abd al-Ḥamīd al-Ḥimmāni yang terdapat dalam kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī hanya satu, pada *kitab faḍā'il al-qur'an* bab *ḥusn al-ṣawṭ bi al-qirā'ah li al-qur'an*.

¹⁷ Muṣṭofā bin Ḥusnī al-Sibā'i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tashrī' al-Islāmī*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1982)1:93.

¹⁸ Muḥammad bin 'Abdullah bin Bahādir al-Zarkashī, *al-Nukat 'ala Ma'rifah Ibn al-Ṣalāh*, ed. oleh Dr. Zayn al-'Ābidīn bin Muḥammad. Riyadh: Aḍwā'u al-Salaf, 1998, 3:397.

¹⁹ Abū Ishāq Ibrāhīm bin Ya'qūb bin Ishāq al-Jawzānī, *Aḥwāl al-Rijāl*, ed. oleh 'Abd al-'Alīm bin 'Abd al-'Azīm al-Bastawī. Fayṣal Ābād-Pakistan: Ḥadīth Akādīmī, t.t., 11.

²⁰ Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhabābī, *Siyar A'lam al-Nubalā'*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006, 8:528.

²¹ Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-Dhabābī, *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashāhīr wa al-A'lām*, ed. oleh 'Umar 'Abd al-Salām al-

Tadamurī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003, 14:228.

²² Abu Ḥafṣ 'Umar Ibnu Shāhīn, *Tārīkh Asmā al-Thiqāt*, ed. oleh Ṣubḥī al-Sāmīrāi. Kuwayt: al-Dār al-Salafiyah, 1984, 159.

²³ Abū Aḥmad 'Abdullah Ibnu 'Adi al-Jarjānī, *al-Kāmil fi Du'afā' al-Rijāl*, ed. oleh Yaḥyā Mukhtār Ghazāwī. Beirut: Dār al-Fikr, 1988)5:321.

²⁴ Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tahdhīb al-Kamāl fi asmā' al-Rijāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980, 16:454.

²⁵ Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-Athqolānī, *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984, 6:109.

²⁶ Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-Athqalānī, *Taqrīb al-Tahdhīb*, ed. oleh Bashār 'Awād dan Shu'ayb al-Arna'ūf. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2013, 446.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَلْفٍ أَبُو بَكْرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو يَحْيَى الْحِمَّانِيُّ، حَدَّثَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرَيْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: (يَا أَبَا مُوسَى لَقَدْ أُوتِيتَ مِزْمَارًا مِنْ مِزْمَارِ آلِ دَاوُدَ).

Telah berbicara kepada kami Muhammad bin Khalaf Abū Bakr, telah berbicara kepada kami Abū Yaḥyā al-Ḥimmānī, telah berbicara kepada kami Burayd bin ‘Abdullāh bin Abī Burdah, dari kakeknya Abū Burdah, dari Abū Mūsā raḍiyallāhu ‘anhu, dari Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wa sallama ia berkata kepadanya: “wahai Abū Mūsā sungguh engkau telah diberi ‘mizmār’ (suara merdu) Nabi Dawud (no: 5048, al-Bukhārī, 2001).²⁷

Ada beberapa periwayatan yang serupa yang diterima dan dimasukkan ke dalam kitab *mutūn al-ḥadīth* selain al-Bukhārī, sebagai berikut:

- Imam Muslim, no: 793, bab: 34, *istiḥbāb taḥsīn al-ṣawṭ bi al-qur’ān*, dari Dāwud bin Rushayd, dari Yaḥyā bin Sa’īd, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā, dari Rasūlullāh²⁸
- Al-Tirmidhī, no: 3855, bab 56 *manāqib Abī Mūsā al-Ash’arī*, dari Mūsā bin ‘Abdurrahmān al-Kindī, dari Abu Yaḥyā al-Ḥimmānī, dari Burayd bin ‘Abdullāh bin Abī Burdah, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā²⁹.
- Al-Bazzār, no: 3160, dalam musnad Abū Mūsā al-Ash’arī, dari ‘Abdullāh bin Ja’far al-Barmakī, dari Yaḥyā bin

Sa’īd, dari Ṭalḥah bin Yaḥyā, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā³⁰.

- Ibnu Hibbān, no: 7197, *kitāb Ikhbārihi Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam ‘an manāqib al-Ṣahābah*, dari al-Ḥusayn bin Aḥmad bin Bisṭām, dari ‘Abdullāh bin Ja’far al-Barmakī, dari Yaḥyā bin Sa’īd, dari Ṭalḥah bin Yaḥyā, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā³¹.
- Al-Ḥākim, no: 5966, *kitāb ma’rifat al-Ṣahābah raḍiyallāhu ‘anhum*, dari Abū al-Naḍr Muḥammad bin Yūsuf al-Faqīh, dari ‘Uthmān bin Sa’īd al-Dārimī, dari Muhriz bin Hisyām al-Kūfī, dari Khālīd bin Nāfi’ al-Ash’arī, dari Sa’īd bin Abū Burdah, dari Abū Burdah bin Abū Mūsā (al-Ḥākim, 1990).
- Al-Bayhaqī, no: 4708, bab *man jahara bihā idhā kāna hawlahu lā yata’addha biqirā’atihi*, dari Muḥammad bin ‘Abdullāh al-Ḥāfiẓ, dari Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Ya’qūb, dari Ḥusayn bin Muḥammad al-Qabbānī dan ‘Imrān bin Mūsā, dari Dāwud bin Rushayd, dari Yaḥyā bin Sa’īd al-Umawī, dari Ṭalḥah bin Yaḥyā, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā³².
- Abū Ya’lā, no: 7279, dalam Musnad Abū Hurayrah, dari Surayj bin Yūnus, dari Khālīd bin Nāfi’, dari Sa’īd bin Abī Burdah, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā³³.
- Al-Ṭabarānī, no: 1369, bab *‘man ismuhu Aḥmad*, dari Aḥmad, dari

²⁷ Muḥammad bin Ismāil al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullāh Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, ed. oleh Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001, 6:195.

²⁸ Muslim bin Ḥajjaj al-Naysābūrī, *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-’Adl ‘an al-’Adl Ilā Rasūlullāh Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam*, ed. oleh Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turath al-’Arabī, t.t., 1:546.

²⁹ Muḥammad bin ‘Isā bin Sawrah al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, ed. oleh Bashār ‘Awād. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998, 6:176.

³⁰ Aḥmad bin ‘Amr bin ‘Abd al-Khālīq al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār al-Manshūr bi Ism al-Baḥru al-*

Zukhār. Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 2009, 8:142.

³¹ Abū Ḥatim Muḥammad Ibn Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, ed. oleh Shu’ayb al-Arnaūṭ. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1993, 16:169.

³² Aḥmad bin al-Husayn bin ‘Alī al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā*, ed. oleh Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003, 3:18.

³³ Aḥmad bin ‘Ali bin al-Muthannā Abū Ya’lā, *Musnad Abī Ya’lā al-Mauṣūfī*, ed. oleh Ḥusayn Saḥim Asad. Damaskus: Dār al-Ma’mūn li al-Turath, 1984, 13:266.

‘Abdullāh bin ‘Umar bin Abān, dari Muḥammad bin Fuḍayl, dari Mālik bin Mighwal, dari Abī Burdah, dari Abū Burdah, dari Abū Mūsā³⁴.

Nama Abū Mūsā adalah ‘Abdullāh bin Qays bin Sulaym bin Ḥaḍr bin Ḥarb, seorang Imam Besar, *Faqīh, Qāri*’, dan sahabat Rasūlullāh SAW ia dianggap sebagai Qāri’ Rasūlullāh³⁵. ‘Umar bin Khaṭṭāb mengutus Abū Mūsā dan menjadikannya sebagai Gubernur di Baṣrah³⁶.

Kata مزار asal maknanya adalah alat musik yang mengeluarkan suara yang indah, dalam hadis kata tersebut memiliki arti suara yang indah seperti yang dikaruniakan kepada Nabi Dāwud a.s, dan kata آل kadang ditujukan kepada suatu zat atau terhadap sesuatu yang disandarkan kepadanya³⁷. Dan yang dimaksudkan dengan آل داود dalam hadis adalah Nabi Dāwud itu sendiri, seperti yang dinukil al-Khaṭṭābī العَدَابِ أَسَدٌ أَلِ فِرْعَوْنَ [Q.S Ghāfir : 46]

Dari beberapa hadis serupa yang diriwayatkan oleh sebagian *Mukharrij* memiliki kejadian bagaimana hadis tersebut ada atau *sabab wurūd al-ḥadīth*, seperti yang di hadirkan oleh al-Ḥākim pada kitabnya *al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥayn*:

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفَقِيهِي، ثنا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ الدَّرِمِيِّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ هِشَامِ الْكُوفِيُّ، ثنا خَالِدُ بْنُ نَافِعِ الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأَبِي مُوسَى ذَاتَ لَيْلَةٍ وَمَعَهُ عَائِشَةُ، وَأَبُو مُوسَى يَقْرَأُ فَقَامَا فَاسْتَمَعَا لِقِرَاءَتِهِ، ثُمَّ مَضِيَا، فَلَمَّا أَصْبَحَ أَبُو مُوسَى، وَآتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (مَرَرْتُ بِكَ يَا أَبَا مُوسَى الْبَارِحَةَ، وَأَنْتَ تَقْرَأُ فَاسْتَمَعْنَا لِقِرَاءَتِكَ، فَقَالَ أَبُو مُوسَى: يَا نَبِيَّ اللَّهِ،

لَوْ عَلِمْتُ بِمَكَانِكَ لَحَبَرْتُ لَكَ تَحِيْرًا (هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَمُتَّحَرِّجَاهُ).

Telah berkata kepada kami Abū al-Naḍr Muḥammad bin Yūsuf al-Faqīh, telah berkata kepada kami ‘Uthmān bin Sa’īd al-Dārimī, telah berkata kepada kami Muhriz bin Hisyām al-Kūfī, telah berkata kepada kami Khālid bin Nāfi’ al-Ash’arī, dari Sa’īd bin Abū Burdah, dari Abū Burdah bin Abū Mūsā ia berkata: “Nabi ṣallallāhu’alayhi wasallama dan ‘Aishah berjalan melewati (rumah) Abū Mūsā pada satu malam dan ia sedang membaca al-Qur’ān, maka keduanya berdiri dan memperhatikan bacaannya, kemudian keduanya berlalu. Ketika di pagi hari Abū Mūsā mendatangi Nabi ṣallallāhu’alayhi wasallama, lalu Nabi pun ia berkata; ‘wahai Abū Mūsā tadi malam aku berjalan melewatimu (rumahmu), dan kamu sedang membaca, maka kami memperhatikan bacaanmu’, Abu Mūsā menjawab: “wahai Nabi Allah, kalaulah aku mengetahui keberadaanmu maka sungguh aku akan benar-benar membaguskan bacaan untukmu’, hadis ini ṣaḥīḥ sanadnya, tidak dikeluarkan oleh Bukhārī dan Muslim.”

Hadis ini menunjukkan keutamaan Abū Mūsā al-Ash’ari yang telah Allah karuniakan kepadanya, Rasūlullāh mengumpamakannya dengan apa yang telah diberikan kepada Nabi Dāwud a.s sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abbās bahwa ia (Nabi Dāwud a.s) membaca kitab Zabūr dengan tujuh puluh nada (lagu) ketika ia membaca hal itu menyenangkan bagi yang mendengar, dan ketika dirinya menangis dengan bacaannya tidak ada hewan yang ada di darat dan di laut kecuali mendengar bacaannya dan menangis³⁸.

Faedah hadis yang dapat diambil dari hadis di atas adalah tidak ada perselisihan di

³⁴ Sulaymān bin Aḥmad al-Ṭabarānī, *al-Mu’jam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Ḥaramayn, 1995, 2:97.

³⁵ al-Dhahabī, *Siyar A’lam al-Nubalā’*, 4:40.

³⁶ Abū al-Qāsim ‘Alī bin al-Ḥasan bin Hibatullāh Ibn ‘Asākir, *Tārīkh Dimashq*, ed. oleh ‘Amr bin Gharāmah al-‘Amrawī. Beirut: Dār al-Fikr, 1995, 60:35.

³⁷ ‘Iyāḍ bin Mūsā al-Subṭī, *Ikmāl al-Mu’lim bi Fawāid Muslim*, ed. oleh Dr. Yahyā Ismāil. Mesir: Dār al-Wafā’, 1998, 3:160.

³⁸ Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr al-Qaṣṭalānī, *Irshād al-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: al-Maṭba’ah al-Kubrā, 1323, 7:481.

kalangan ulama tentang membaguskan suara ketika membaca itu dianjurkan, dan membaca tartil, serta mengindahkan tilawah adalah sesuatu yang disyari'atkan dinilai sunnah.³⁹

C. KESIMPULAN

Kelompok *Murji'ah* tidak bisa dinyatakan sebagai kelompok ingkar sunnah secara mutlak, dengan bukti mereka masih meriwayatkan hadis dan diriwayatkan pula hadisnya oleh para *mukharrij* dan memasukannya ke dalam kitab-kitab mereka. Imam Bukhārī salah satu yang meriwayatkan dan mencantumkan hadis dari kelompok ini ke kitab *Ṣaḥīḥ*-nya yang sangat dikenal memiliki persyaratan yang ketat dalam filterisasi hadis yang ia akan pilih.

'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimmāni meskipun dikenal sebagai ahli bid'ah bahkan ada yang mengatakan termasuk pembesar kelompok tersebut, akan tetapi dari segi periwayatan hadis setelah melihat dan mempertimbangkan penilaian para ulama terhadapnya menunjukkan bahwa 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān al-Ḥimmāni termasuk orang yang diterima periwayatannya.

Adapun periwayatan 'Abd al-Ḥamīd bin 'Abd al-Raḥmān ini yang ada di dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, tidak ada unsur yang berkaitan dengan kebid'ahan yang ia miliki seperti pemahaman bahwa keimanan hanya sebuah keyakinan dan pekerjaan hati tidak ada kaitannya dengan amalan, dan kemaksiatan ataupun keta'atan tidak menambah atau mengurangi keimanan. Apalagi pada periwayatan di atas tidak memiliki sifat menyru pada kebid'ahannya.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Ya'lā, Aḥmad bin 'Ali bin al-Muthannā. *Musnad Abī Ya'lā al-Mauṣūfī*. Ed. oleh Ḥusayn Sa'īm Asad. Damaskus: Dār al-Ma'mūn li al-Turath, 1984.
Al-Athqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar. *Taqrīb al-Tahdhīb*. Ed. oleh Bashār

'Awād dan Shu'ayb al-Arna'ūf. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2013.
Athqalānī, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-. *Nuzḥah al-Nazar fī Tawzīh Nukhbah al-Fikar fī Muṣṭolāh al-Athār*. Ed. oleh Nur al-Dīn 'Itr. Damaskus: Maṭba' al-Ṣabbāḥ, 2000.
———, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-. *Faṭḥ al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379.
———, Aḥmad bin 'Ali bin Ḥajar al-. *Tahdhīb al-Tahdhīb*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
Bayhaqī, Aḥmad bin al-Husayn bin 'Alī al-. *al-Sunan al-Kubrā*. Ed. oleh Muḥammad 'Abd al-Qādir 'Athā. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
Bazzār, Aḥmad bin 'Amr bin 'Abd al-Khāliq al-. *Musnad al-Bazzār al-Manshūr bi Ism al-Baḥru al-Zukhār*. Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 2009.
Bukhārī, Muḥammad bin Ismā'īl al-. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlullāh Ṣallāllāhu 'aihi wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyāmihi*. Ed. oleh Muḥammad Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir. Beirut: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001.
Dhahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uthmān al-. *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2006.
———. *Tārīkh al-Islām wa Wafayāt al-Mashahīr wa al-A'lām*. Ed. oleh 'Umar 'Abd al-Salām al-Tadammurī. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2003.
Ḥākim, Abū 'Abdullāh al-. *al-Mustadrak 'ala al-Ṣaḥīḥayn*. Ed. oleh Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
Ḥākim, Muḥammad bin 'Abdullāh al-Naysābūrī al-. *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīth*. Ed. oleh al-Syyid Mu'zam Ḥusayn. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1977.

³⁹ al-Subṭī, *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*, 3:160.

- Sibā'ī, Muṣṭofā bin Ḥusnī al-. *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1982.
- Ibn al-Ṣalāḥ, 'Uthman bin 'Abd al-Raḥmān. *Ma'rifaḥ Anwa' 'Ulūm al-Ḥadīth al-Ma'rūf bi Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ*. Ed. oleh Nur al-Dīn 'Itr. Beirut: Dār al-Fikr, 1986.
- Ibn 'Asākir, Abū al-Qāsim 'Alī bin al-Ḥasan bin Hibatullāh. *Tārīkh Dimashq*. Ed. oleh 'Amr bin Gharamah al-'Amrawī. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- Ibn Ḥibbān, Abū Ḥātim Muḥammad. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*. Ed. oleh Shu'ayb al-Arnaūṭ. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993.
- Ibnu 'Adi al-Jarjānī, Abū Aḥmad 'Abdullah. *al-Kāmil fī Du'afā' al-Rijāl*. Ed. oleh Yahyā Mukhtār Ghazāwī. Beirut: Dār al-Fikr, 1988.
- Ibnu Shāhīn, Abu Ḥafṣ 'Umar. *Tārīkh Asmā' al-Thiqāt*. Ed. oleh Ṣubḥī al-Sāmīrāī. Kuwait: al-Dār al-Salafīyyah, 1984.
- Irāqī, 'Abd al-Rahīm bin al-Husayn bin 'Abd al-Raḥmān al-. *Syarḥ al-Tabṣīrah wa al-Tadhkirah*. Ed. oleh 'Abd al-Laṭīf al-Humaym dan Māher Yāsīn Fahl. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.
- 'Iwājī, Ghālīb bin 'Alī. *Firaq Mu'aṣīrah Tantasibu Ilā al-Islām wa Bayān Mawqifū al-Islām Minhā*. 10. KSA: al-Dār al-'Aṣrīyah, 2014.
- Jawjazānī, Abū Ishāq Ibrahim bin Ya'qūb bin Ishāq al-. *Aḥwāl al-Rijāl*. Ed. oleh 'Abd al-'Alīm bin 'Abd al-'Azīm al-Bastawī. Fayṣal Ābād-Pakistan: Ḥadīth Akādīmī, t.t.
- M. M. al-A'zamī. *Dirāsāt Fī al-Ḥadīth al-Nabawī Wa Tārīkhī Tadwīnīhi*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1980.
- Mizzī, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-. *Tahdhīb al-Kamāl fī asmā' al-Rijāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1980.
- Naysābūrī, Muslim bin Ḥajjaj al-. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naqli al-'Adl an al-'Adl Ilā Rasūlullāh Ṣallāllāhu 'Alaihi wa Sallam*. Ed. oleh Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. Beirut: Dār Ihyā' al-Turath al-'Arabī, t.t.
- Qaṣṭalānī, Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr al-. *Irshād al-Sārī li Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā, 1323.
- Sakhāwī, Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-. *Faṭḥ al-Mughīth bi Syarḥ Alfīyyah al-Ḥadīth lil-Irāqī*. Ed. oleh 'Ali Ḥusayn 'Ali. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Shaliadi, Ikrom. "Khawarij: Arti, Asal-Usul, Firqah-Firqah, Dan Pendapatnya." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2 (5 Juni 2015): 16.
- Subṭī, 'Iyāḍ bin Mūsā al-. *Ikmāl al-Mu'lim bi Fawā'id Muslim*. Ed. oleh Dr. Yahyā Ismāīl. Mesir: Dār al-Wafā', 1998.
- Suyūṭī, 'Abdurraḥmān bin Abū Bakr al-. *Tadrīb al-Rāwī Fī Sharḥ Taqrīb al-Nawāwī*. 2 ed. KSA: Dār Ibn al-Jawzī, 1433.
- Ṭabarānī, Sulaymān bin Aḥmad al-. *al-Mu'jam al-Awsaṭ*. Kairo: Dār al-Haramayn, 1995.
- Taimiyah, Aḥmad bin Abdu al-Ḥalīm bin. *Majmū' al-Fatāwā*. Ed. oleh Abdu al-Raḥmān bin Muḥammad bin Qāsim. Madina: Majma' al-Malik Fahd, 1995.
- Tirmidhī, Muḥammad bin 'Isā bin Sawrah al-. *Sunan al-Tirmidhī*. Ed. oleh Bashār 'Awād. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
- Zarkashī, Muḥammad bin 'Abdullah bin Bahādir al-. *al-Nukat 'ala Ma'rifaḥ Inb al-Ṣalāḥ*. Ed. oleh Dr. Zayn al-'Ābidīn bin Muḥammad. Riyadh: Aḍwā'u al-Salaf, 1998.
- Zarkasih, Zarkasih. "Inkar Sunah: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Inkar Sunah di Dunia Islam" *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 4, no. 1 (10 Mei 2012): 81-96.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.